

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dari sistem reproduksi (Purbono dkk, 2015). Sejalan dengan penelitian Irawan (2016), yang mengatakan ruang lingkup kesehatan reproduksi remaja meliputi kesehatan reproduksi remaja dan infeksi saluran reproduksi (ISR). Kasus seputar reproduksi remaja sekarang semakin meningkat, hal ini disebabkan ketidakpahaman remaja terhadap berbagai aspek reproduksi yang berhubungan dengan dirinya sendiri (Ernawati, 2018).

Masa remaja disebut juga dengan masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Alfiyah dkk, 2018). Usia remaja adalah usia yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis salah satu perubahan fisik pada remaja adalah menstruasi (Agiwahyunto, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Hidayah dan Palila (2018), yang mengatakan bahwa remaja putri yang mengalami pubertas ditandai dengan terjadinya menstruasi pertama atau yang sering dikenal dengan *menarche*.

Remaja putri yang mengalami menstruasi akan rentan terkena infeksi organ reproduksi, hal ini terjadi karena kurangnya perilaku dalam merawat kebersihan diri sehingga akan menyebabkan beberapa remaja putri beresiko terkena infeksi organ reproduksi (Pythagoras, 2017). Permasalahan gangguan

kesehatan reproduksi yang sering ditemukan pada remaja saat menstruasi, yaitu pemakaian pembalut dalam rentan yang sangat lama, pemilihan dan pemakaian pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, yang dapat menyebabkan terganggunya sirkulasi oksigen di area reproduksi yang dapat menyebabkan iritasi (Sidohutomo, 2011).

Pembalut merupakan salah satu alternatif untuk menahan rembasan darah haid. Kondisi ini menjadikan pembalut seakan menjadi kebutuhan pokok bagi kaum perempuan. Terbukti dari hasil observasi Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) 2015, bahwa penggunaan pembalut mencapai 1,4 miliar setiap bulan dengan jumlah pengguna lebih kurang 71.566.684 perempuan. Perilaku pemilihan pembalut merupakan hal sangat penting, dimana produk pembalut wanita harus bersih dan tidak mengandung zat berbahaya karena mempertimbangkan terjadinya kontak langsung antara pembalut dengan area intim perempuan (Rosmina dkk, 2018). Menurut Maesaroh (2018), terdapat beberapa jenis pembalut seperti, pembalut modern dengan gel atau non gel, pembalut kain, tampon, dan *Menstrual cup*.

Pemakaian pembalut berkualitas buruk berdampak negatif pada wanita, seperti infeksi organ reproduksi, kerusakan integritas kulit (iritasi), gatal-gatal, dan menimbulkan bau yang tidak sedap (Andriani, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syatriani (2011), yang mengatakan kebersihan pembalut yang kurang baik dapat memicu munculnya iritasi. Hal ini didukung oleh Sidohutomo (2011) yang

mengatakan pemakaian pembalut dalam rentan yang sangat lama dapat menyebabkan terganggunya sirkulasi oksigen dan mengakibatkan iritasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kabir *et al*, (2014) di Dhaka, Bangladesh 50% remaja putri mengalami masalah yang diakibatkan menstruasi, 8% diantaranya mengalami rasa gatal terbakar di area vagina. Hal ini sejalan dengan Fitriyah (2014), yang mengatakan bahwa remaja putri yang mengalami gatal-gatal di Indonesia setiap hari sebesar 6,8%. Penelitian Indah (2012), menunjukkan bahwa siswa yang mengalami gatal pada daerah kemaluan sebanyak 39,2% pertengahan menstruasi dan yang mengalami setiap hari selama menstruasi 25,2%.

Wineurangan dkk (2013), dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian iritasi vagina saat menstruasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Matta dan Caroline (2014), yang menyatakan frekuensi yang kurang dalam mengganti pembalut akan menimbulkan iritasi. Iritasi tidak hanya disebabkan oleh *personal hygiene* yang kurang namun dapat disebabkan oleh jenis pembalut, hal ini dibuktikan oleh Pribakti (2010) dalam Wijayanti dkk (2017), yang mengatakan zat dioxin dapat memicu munculnya masalah kesehatan organ genitalia wanita dan pembalut bisa menjadi penyebab iritasi.

Pencegahan terjadinya iritasi pada vagian dapat diatasi dengan cara misal, secara teratur membasuh bagian diantara vulva atau bibir vagina dengan hati-hati secara benar dari arah depan kebelakang, pemilihan pembalut yang nyaman, penggunaan celana dalam dari bahan katun, dan saat menstruasi

dianjurkan tidak menggunakan celana terlalu ketat (Wineurangan dkk, 2013). Tarigan & Hassan, (2013), menambahkan penggunaan pembalut selama menstruasi harus diganti secara teratur 4-5 kali dalam sehari. Hal ini sejalan dengan Susanti (2018), yang mengatakan pembalut sebaiknya diganti maksimal 4 jam sekali.

Berdasarkan pra survey yang sudah dilakukan peneliti pada Maret 2019 pada mahasiswi program DIII Keperawatan di Asrama STIKes Muhammadiyah Pringsewu dengan metode wawancara didapatkan hasil dari 71 orang mahasiswi yang mengalami menstruasi 10 orang diantaranya mengalami iritasi. Dimana 2 orang disebabkan mempunyai alergi terhadap pembalut sekali pakai, 4 orang disebabkan karena terlalu lama dalam memakai pembalut, dan 4 orang dikarenakan tidak memahami cara memakai pembalut. Hal ini yang menjadi dasar peneliti tertarik mengambil judul “Penerapan Edukasi Pemakaian Pembalut Untuk Mencegah Iritasi Pada Daerah Kemaluan Saat Menstruasi Pada Remaja Putri di Wilayah Kabupaten Pringsewu tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah: “Bagaimana Penerapan Edukasi Pemakaian Pembalut Untuk Mencegah Iritasi Pada Daerah Kemaluan Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Wilayah Kabupaten Pringsewu Tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui Penerapan Edukasi Pemakaian Pembalut Untuk Mencegah Iritasi Pada Daerah Kemaluan Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Wilayah Kabupaten Pringsewu Tahun 2019.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi kejadian iritasi akibat pemakaian pembalut pada remaja putri sebelum dilakukan edukasi
- b. Mengidentifikasi kejadian iritasi akibat pemakaian pembalut pada remaja putri setelah dilakukan edukasi

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan dapat digunakan sebagai sumber bacaan serta perbandingan untuk penelitian sejenis atau lebih lanjut dengan tema yang sama.

- b. Bagi klien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi pada klien mengenai penatalaksanaan pemakaian pembalut untuk mencegah iritasi pada daerah kemaluan saat menstruasi.

## **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu kesehatan dan dijadikan sumber pengetahuan bagi remaja putri di wilayah Kabupaten Pringsewu tentang pemakaian pembalut untuk mencegah iritasi pada daerah kemaluan saat menstruasi.